

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini secara teoritis dapat menjadi data empirik mengenai pengaruh pengetahuan tentang strategi membersihkan lingkungan, *locus of control* dan sikap terhadap kebersihan lingkungan terhadap intensitas perilaku membersihkan lingkungan warga di RW 14 Kelurahan Taman Sari Bandung.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi RW lainnya yang ingin memodel perilaku kebersihan di RW 14 dan diberikan upaya intervensi berdasarkan variabel yang paling berpengaruh.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Meta Analisis tentang Perilaku Bertanggung Jawab pada Lingkungan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengumpulkan penelitian tentang perilaku lingkungan yang telah ada semenjak 1971 untuk berusaha (1) mengidentifikasi variabel-variabel dalam penelitian yang menunjukkan paling kuat dikaitkan dengan perilaku bertanggung jawab pada lingkungan, (2) untuk menentukan kekuatan relatif terhadap hubungan antara

setiap variabel dengan perilaku lingkungan, (3) untuk merumuskan model perilaku lingkungan yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Metodologi utama yang digunakan dalam mencapai tujuan ini melibatkan penggunaan teknik Schmidt-Hunter meta-analisis (Hunter, Schmidt, dan Jackson, 1982).

2.1.1 Penelitian meta-analisis

Meta-analisis adalah istilah yang digunakan untuk kelompok metode statistik yang tepat yang dirancang untuk mengintegrasikan secara empiris temuan dari studi yang menangani hubungan sama. Metode yang jelas, tidak ambigu, dan operasional didefinisikan terkait dengan pendekatan ini untuk penelitian integrasi membuatnya jauh lebih unggul, narasi diskursif lebih subyektif dari literatur yang secara tradisional telah digunakan (Glass, McGaw, dan Smith, 1982). Dalam studi kasus ini, metodologi ini memungkinkan identifikasi variabel-variabel yang telah ditemukan oleh penelitian terkait dengan perilaku lingkungan yang bertanggung jawab. Metode ini juga mengizinkan penentuan kekuatan relatif asosiasi antara setiap variabel dengan perilaku lingkungan yang bertanggung jawab.

2.1.2 Metodologi

Data untuk penelitian ini terdiri dari 128 penelitian. Sembilan puluh delapan dari penelitian ini merupakan artikel jurnal, 13 merupakan disertasi atau tesis, 12 merupakan naskah yang tidak terpublikasi, dan 5 merupakan penelitian yang terpublikasi dalam buku.

Informasi yang diambil dari studi ini dengan merekam terkait karakteristik dan temuan untuk setiap penelitian pada lembar pengkodean. Sebuah analisis dari data ini mengakibatkan munculnya sejumlah besar kategori variabel yang diselidiki hubungannya dengan perilaku lingkungan yang bertanggung jawab.

Kategorinya adalah variabel kognitif, variabel psiko-sosial, variabel demografis, dan kategori penelitian eksperimental yang terdiri atas pendekatan intervensi perilaku dan strategi perkelasan yang bertujuan untuk mendorong munculnya perilaku lingkungan yang bertanggung jawab. Kategori dari variabel-variabel ini akan dipecah dalam subkategori yang terpisah dari meta-analisis. Pada akhirnya, 15 variabel yang terpisah dari meta-analisis ini berusaha untuk menetapkan kekuatan dari asosiasi mereka dengan perilaku lingkungan.

2.1.3 Meta-analisis dari Variabel Kognitif

Variabel kognitif untuk tujuan penelitian ini termasuk pada semua faktor yang menyanggung pada pengetahuan tentang lingkungan atau untuk beberapa aspek dari persoalan lingkungan. Variabel ini memerlukan tidak hanya pengetahuan tentang masalah lingkungan dan konsekuensinya, tetapi juga menyanggung pengetahuan tentang bagaimana untuk mengambil tindakan khususnya masalah lingkungan. Tujuh belas penelitian menemukan hubungan variabel kognitif yang diukur dengan perilaku lingkungan. Semua hasil yang diukur menunjukkan deskripsi yang bertentangan dengan penelitian eksperimental.

Meta-analisis dari 17 penelitian menemukan hasil dalam korelasi koefisien sebesar 0,299 antara pengetahuan dengan perilaku lingkungan. Korelasi koefisien yang positif mengindikasikan individu dengan pengetahuan yang baik tentang persoalan lingkungan dan/atau pengetahuan tentang bagaimana mengambil tindakan dari persoalan dilaporkan lebih terlibat dalam perilaku lingkungan yang bertanggung jawab daripada individu yang tidak memiliki pengetahuan.

2.1.4 Meta-analisis dari Variabel Psiko-sosial

Variabel psiko-sosial termasuk faktor-faktor yang berhubungan dengan karakteristik personal individu, termasuk persepsi individu tentang dirinya dan orang lain. Variabel psiko-sosial dalam meta-analisis yang berhubungan dengan perilaku lingkungan termasuk sikap, *locus of control*, orientasi ekonomi, tanggung jawab personal, dan komitmen verbal. Karena meta-analisis hanya dapat diperlihatkan secara tegas dalam hubungan yang sama, diperlukan untuk mempertahankan kategori-kategori secara terpisah untuk menganalisis variabel psiko-sosial.

2.1.4.1 Hubungan Sikap-Perilaku

Variabel sikap untuk tujuan penelitian ini, termasuk pada faktor-faktor yang berhubungan dengan perasaan individu, pro dan kontra, *favorable* dan *unfavorable*, dengan memperhatikan aspek-aspek khusus dari lingkungan atau objek yang berhubungan dengan lingkungan. Kategori ini termasuk pengukuran pada sikap secara umum terhadap lingkungan atau terhadap ekologi, serta sikap yang lebih spesifik, seperti sikap terhadap krisis energi, sikap terhadap krisis minyak, dan sikap terhadap mengambil tindakan lingkungan. Tidak ada perbedaan antara komponen afektif dan kognitif dalam sikap.

Hasil meta-analisis dalam penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,347. Hasil ini mengindikasikan adanya hubungan antara sikap dan perilaku, individu dengan sikap positif lebih terlibat dalam perilaku lingkungan yang bertanggung jawab daripada individu dengan sikap yang kurang positif.

2.1.4.2 Hubungan *Locus of Control*-Perilaku

Locus of control merupakan konsep secara umum yang tidak membatasi perilaku dalam konteks lingkungan. *Locus of control* menggambarkan persepsi

individu apakah ia memiliki kemampuan untuk membawa perubahan melalui perilakunya. Konsepnya adalah berdasarkan keyakinan bahwa beberapa individu mungkin tidak mencoba untuk membawa perubahan karena atribusi mereka untuk berubah karena kesempatan atau kekuasaan orang lain (misalnya Tuhan, orang tua, pemerintah) daripada perilaku mereka sendiri. Persepsi ini termasuk pada *locus of control* eksternal. *Locus of control* internal, individu percaya bahwa aktivitas yang mereka lakukan memiliki pengaruh yang kuat (Peyton dan Miller, 1980).

Enam penelitian menemukan hubungan yang spesifik antara *locus of control* dengan perilaku lingkungan yang bertanggung jawab. Penambahan 9 penelitian mempelajari nilai apa yang disebut sebagai persepsi *efficacy*. Variabel ini diartikan sebagai persepsi individu tentang keefektivannya dalam memberikan situasi. Meskipun perbedaan dalam terminology, hal itu terasa bahwa variabel-variabel ini pada kenyataannya merujuk pada konsep yang sama. Penelitian dalam kelompok ini menganalisis dalam satu set, diberi label *locus of control*.

Meta-analisis dari 15 penelitian menemukan hubungan antara *locus of control* dengan perilaku bertanggung jawab pada lingkungan dengan koefisien korelasi sebesar 0,365. Ini mengindikasikan bahwa individu yang memiliki *locus of control* internal dilaporkan lebih terlibat dalam perilaku lingkungan yang bertanggung jawab daripada individu yang memiliki *locus of control* eksternal.

2.1.4.3 Hubungan Komitmen Verbal-Perilaku

Komitmen verbal merujuk pada melihatikan perhatian untuk bertindak pada hal yang spesifik, dalam hal ini masalah lingkungan. Meskipun penggunaan kata “verbal” oleh peneliti dalam penelitian ini, komitmen menaksir pada semua

kasus yang digunakan penulis. Jadi, komitmen adalah mengukur tujuan, bukan mengukur ungkapan verbal.

Meta-analisis dari penelitian ini menemukan koefisien korelasi sebesar 0,49. Jadi, individu yang mengungkapkan perhatiannya untuk menunjukkan tindakan yang berhubungan dengan lingkungan lebih terlibat dalam perilaku bertanggung jawab pada lingkungan dibandingkan individu yang tidak mengungkapkan perhatian.

2.1.4.4 Hubungan Tanggung Jawab Pribadi-Perilaku

Variabel psiko-sosial merepresentasikan perasaan individu atau kewajiban individu. Kewajiban yang dimaksud adalah ungkapan yang menunjuk pada lingkungan secara keseluruhan (misalkan tanggung jawab sosial, tanggung jawab pribadi untuk menolong lingkungan) atau menunjuk hanya pada satu segi lingkungan (misalkan tanggung jawab pribadi untuk mengurangi polusi udara, untuk mendaur ulang).

Enam penelitian dalam meta-analisis menemukan hubungan dengan koefisien korelasi sebesar 0,328. Individu yang merasa memiliki kadar tanggung jawab pribadi terhadap lingkungan akan lebih terlibat pada perilaku bertanggung jawab pada lingkungan dibandingkan individu yang tidak memiliki rasa tanggung jawab.

2.1.4.5 Hubungan Orientasi Ekonomi-Perilaku

Orientasi ekonomi menurun pada pengeluaran individu dan perhatian tentang pengaruh ekonomi pada perilaku bertanggung jawab pada lingkungan dan

peraturan lingkungan. Contohnya, Heberlein dan Black (1976) menemukan bahwa beberapa individu yang percaya bahwa menggunakan minyak bumi lebih hemat secara signifikan lebih banyak dibeli dibandingkan individu yang tidak percaya pada ekonomi. Van Liere dan Dunlap (1981) memutuskan bahwa individu yang menyukai untuk menghabiskan uang untuk mengurangi polusi secara signifikan lebih banyak mengambil tindakan terhadap lingkungan dibandingkan individu yang tidak menyukai peningkatan pengeluaran lingkungan.

Meta-analisis pada 6 penelitian menemukan hubungan dengan koefisien korelasi sebesar 0,162. Karena kecilnya besaran dari koefisien korelasi, maka hubungan antara orientasi ekonomi individu dengan perilaku bertanggung jawab pada lingkungan tidak diperoleh dalam meta-analisis.

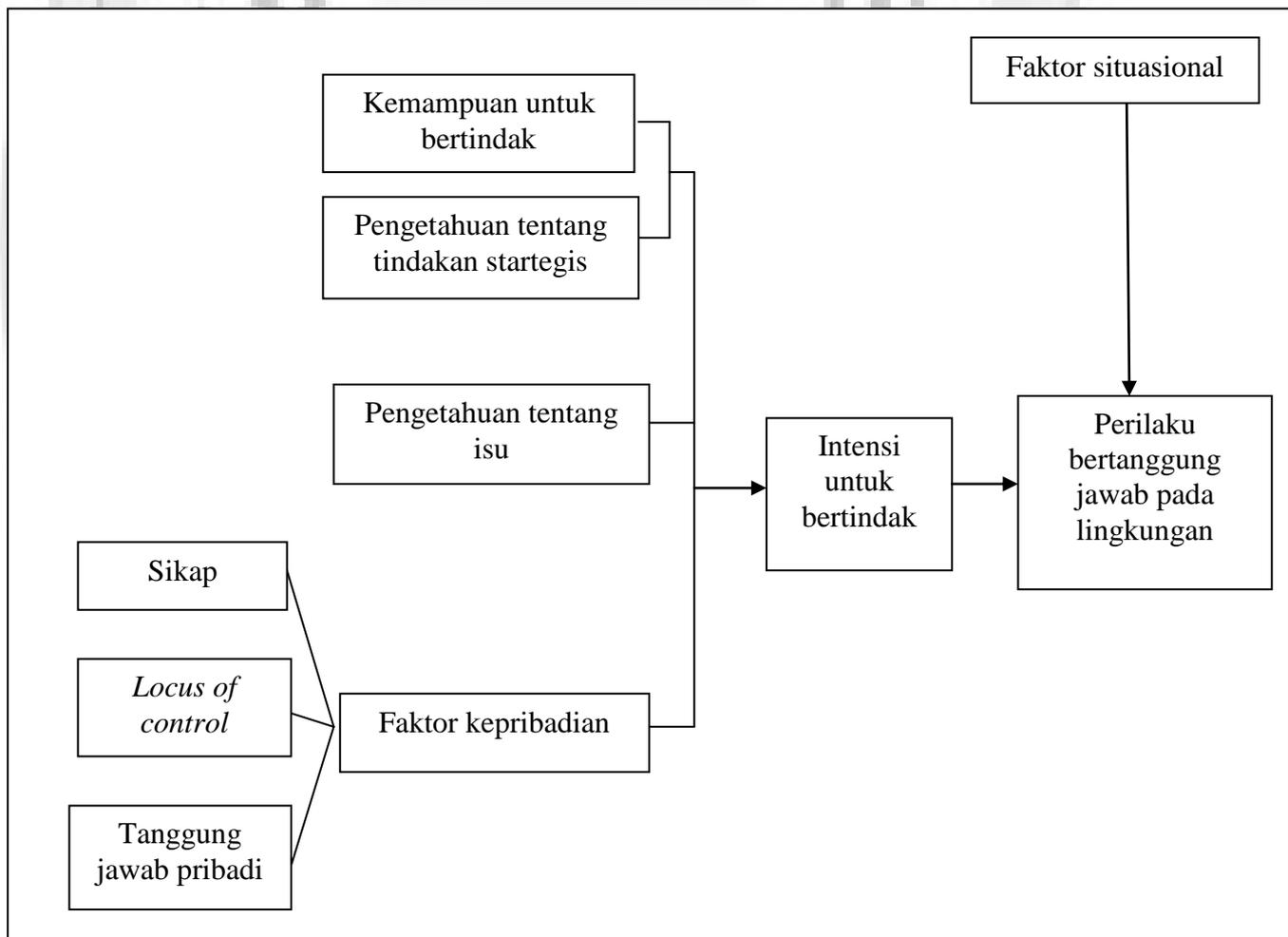
2.1.5 Meta-analisis dari Variabel Demografis

Variabel demografis yang di asosiasikan dengan perilaku bertanggung jawab termasuk pada umur, pendapatan, pendidikan, dan jenis kelamin. Individu dengan pendapatan yang tinggi lebih terlibat dalam perilaku bertanggung jawab pada lingkungan dibandingkan individu dengan pendapatan yang rendah. Individu dengan pendidikan yang tinggi lebih terlibat dalam perilaku bertanggung jawab pada lingkungan dibandingkan individu yang memiliki pendidikan yang rendah. Individu yang berusia muda lebih terlibat dalam perilaku bertanggung jawab pada lingkungan dibandingkan individu yang berusia tua.

2.1.6 Formulasi Model Perilaku Lingkungan

Model yang diusulkan disini berdasarkan pada hasil meta-analisis yang dilaporkan dalam naskah ini dan penambahan data dalam penelitian yang asli (Hines, 1984). Keseluruhan variabel termasuk dalam model yang diusulkan berhubungan dengan perilaku dapat dilihat dalam bagan berikut:

Gambar 2.1
Usulan Model untuk Perilaku Bertanggung Jawab pada Lingkungan (Hines, 1984)



Individu yang melihatkan intensi untuk mengambil tindakan akan lebih terlibat dalam suatu tindakan dibandingkan individu yang tidak memperlihatkan intensi. Bagaimanapun, dasar dari penelitian ini, melihatkan intensi untuk bertindak adalah merupakan sejumlah variabel dalam kombinasi (pengetahuan kognitif, kemampuan kognitif, dan faktor kepribadian). Sebelum individu dapat dengan sengaja bertindak terutama dalam masalah lingkungan, individu harus sadar terhadap adanya masalah. Jadi, pengetahuan tentang masalah memperlihatkan prasyarat untuk bertindak. Bagaimanapun, individu harus memiliki pengetahuan untuk mengambil tindakan yang tersedia dan yang paling efektif dalam suatu situasi.

Komponen yang penting adalah pengembangan pengetahuan untuk mengambil tindakan yang tepat yang diambil untuk membantu mengatasi masalah lingkungan. Ini mengindikasikan hal penting dan perbedaan diantara dua kategori pengetahuan, komponen terpisah untuk pengetahuan tentang isu lingkungan dan pengetahuan untuk bagaimana bertindak pada isu, termasuk pada model perilaku lingkungan.

Komponen penting lainnya yang muncul adalah individu mengubah pengetahuan yang dimiliki ke dalam tindakan merupakan kemampuan yang sewajarnya diaplikasikan. Faktor ini termasuk pada komponen dalam model meskipun faktanya bahwa variabel kemampuan bukan salah satu dari kategori dalam meta-analisis.

Kemampuan tidak cukup untuk membuat seseorang bertindak. Individu mesti memiliki hasrat untuk bertindak. Salah satu hasrat untuk bertindak muncul oleh salah satu faktor kepribadian. Hal ini termasuk *locus of control*, sikap, dan

tanggung jawab pribadi. Individu dengan *locus of control* internal, sikap positif terhadap lingkungan dan sikap positif terhadap mengambil tindakan, serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan akan lebih membangun hasrat untuk mengambil tindakan.

2.2 Pengetahuan

2.2.1 Definisi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan (knowledge) adalah hasil tahu dari manusia yang sekedar menjawab pertanyaan “*What*”. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*).

Menurut Bloom dan Skinner pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali apa yang diketahuinya dalam bentuk bukti jawaban baik lisan atau tulisan, bukti atau tulisan tersebut merupakan suatu reaksi dari suatu stimulasi yang berupa pertanyaan baik lisan atau tulisan (Notoatmodjo, 2003).

2.2.2 Tingkatan dalam Domain Kognitif

Taksonomi kognitif Bloom mengandung enam sasaran (Bloom, dkk., 1956):

1. Pengetahuan (*Knowledge*), diartikan sebagai kemampuan untuk mengingat informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu pengetahuan ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah
2. Pemahaman (*Comprehension*), diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memahami informasi dan dapat menerangkannya dengan menggunakan kalimat sendiri. Orang telah faham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.
3. Aplikasi (*Aplication*), diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah problem ke kehidupan nyata atau kondisi real (sebenarnya).
4. Analisis, merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan informasi yang kompleks kedalam komponen-komponen atau bagian-bagian kecil dan mengaitkan informasi dengan informasi lain, tetapi masih didalam satu struktur organisasi.
5. Sintesis, menunjukkan pada suatu kemampuan untuk menggabungkan elemen-elemen dan menciptakan informasi baru, dengan kata lain sintesis adalah kemampuan untuk menyusun suatu formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6. Evaluasi, berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu informasi atau objek dan membuat keputusan yang baik.

2.3 Locus of Control

2.3.1 Definisi Locus of Control

Istilah *Locus of Control* (LOC) berkaitan dengan suatu konstruk yang dirumuskan oleh Rotter. Rotter menyebut teori ini sebagai teori kepribadian *Social Learning* untuk menunjukkan keyakinannya bahwa manusia mempelajari latar belakang perilakunya terutama melalui pengalaman-pengalaman sosial yang dialaminya (Rotter, Chance, Phares, 1972 dalam Lefcourt, 1991, p.413).

Rotter memandang manusia sebagai makhluk sadar yang mampu mengambil keputusan untuk dirinya, punya harapan subyektif akan hasil dari tingkah lakunya yang berkenaan dengan *reinforcement* yang akan menyertainya. Karena itu, individu akan mengatur tingkah laku yang ditampilkannya dengan menetapkan nilai (derajat) kepentingan yang berlainan untuk setiap jenis *reinforcement* dan menentukan relativitas kepentingannya dalam situasi yang berbeda. Hal ini dilakukan oleh fungsi kognitif sebagai fungsi kendali (kontrol) berdasarkan kesan dan pengalaman serta antisipasi ke arah tujuan yang hendak dicapai individu.

Perilaku individu dibentuk melalui variabel eksternal (*reinforcement*) maupun faktor internal (proses kognitif) dalam proses perkembangannya (Rotter, 1966). Kondisi *reinforcement* akan memberi arah pada tingkah laku individu untuk mendapatkan *reinforcement* sebanyak-banyaknya dan menghindari punishment. Sedangkan proses kognitif akan menekankan fungsi kontrol berdasarkan kesan-kesan pengalaman serta antisipasi ke arah tujuan yang hendak dicapai seseorang melalui tingkah lakunya. Kondisi *reinforcement* eksternal dapat memberi arah pada motivasi perilaku manusia.

Berdasarkan pandangan tersebut, Rotter menentang pendekatan yang menyatakan bahwa tingkah laku muncul disebabkan oleh trait kepribadian tertentu tanpa memperhitungkan kondisi eksternal. Oleh karena itu, konsep LOC yang dikemukakan bersifat unidimensional artinya sumber kontrol seseorang akan berada dalam gradasi internal hingga eksternal. Keyakinan seseorang akan kendali diri yang dimilikinya dapat berada pada taraf yang berbeda, tergantung seberapa besar kegagalan dan keberhasilan yang ditemui sebelumnya, yang selanjutnya akan berpengaruh di dalam mengantisipasi konsekuensi tindakan-tindakannya dan menuntut taraf keyakinan individu akan kendalinya dalam menghadapi setiap masalah yang terjadi.

2.3.2 Konsep Dasar *Locus of Control*

Konsep dasar yang dikemukakan oleh Rotter dengan mengacu pada teori *social learning*, untuk menjelaskan pengertian *Locus of Control* adalah potensi perilaku, harapan, nilai *reinforcement* dan situasi psikologis (Peterson, 1986)

1. Potensi Perilaku (*Behavioral Potential*)

Setiap kemungkinan yang relatif muncul pada situasi tertentu, berkaitan dengan hasil yang diinginkan dalam kehidupan seseorang.

2. Harapan (*Expectancy*)

Merupakan suatu kemungkinan dari berbagai kejadian yang akan muncul dan dialami oleh seseorang.

3. Nilai unsur penguat (*Reinforcement Value*)

Pilihan terhadap berbagai kemungkinan penguatan atas hasil dari beberapa *reinforcement* hasil – hasil lainnya.

4. Suasana Psikologis

Adalah bentuk rangsangan, baik secara internal ataupun eksternal, yang diterima seseorang pada saat meningkatkan atau menurunkan harapan terhadap munculnya hasil yang sangat diharapkan (Rotter dalam Jung, 1979 : Rotter, dan Phares dalam Lindzey dan Aronson, 1975).

Potensi perilaku yang muncul tergantung pada harapan akan *reinforcement* yang ingin diperoleh, yang dipengaruhi oleh suasana psikologis tertentu, nilai *reinforcement* yang mengiringi perilaku dan nilai milik individu. Keterkaitan keempat hal itu membentuk LOC.

Suatu *reinforcement* dapat menguatkan harapan individu bahwa suatu tindakan atau kejadian akan diikuti oleh suatu *reinforcement* tertentu pada masa yang akan datang. Harapan tersebut akan terbentuk apabila melalui proses belajarnya, individu menilai bahwa kejadian atau *reinforcement* yang mengikuti suatu tindakan atau kejadian itu bergantung sepenuhnya pada tindakan individu

sendiri. Selanjutnya harapan terhadap perolehan *reinforcement* itu dapat digeneralisasikan untuk situasi -situasi yang dihadapi individu kemudian. Pada saat harapan digeneralisasikan maka tumbuh keyakinan individu tentang kemampuannya dalam mengendalikan *reinforcement*. Jadi, untuk sampai pada pembentukan LOC, individu harus mengalami serangkaian peristiwa yang menunjukkan adanya kaitan yang kuat antara tingkah laku dengan konsekuensi (*reinforcement*) yang mengikutinya.

LOC berdasarkan konsep Rotter diatas merupakan konsep kepribadian yang memberi gambaran tentang keyakinan seseorang dalam menentukan perilakunya (Jung, 1978; Phares, 1978). Hal ini selaras dengan pengertian yang dikemukakan oleh Lefcourt (1982) bahwa kendali atau kontrol sebagai derajat ketika seseorang memandang peristiwa-peristiwa dalam tersebut tidak berhubungan dengan perilakunya, tapi berhubungan dengan sesuatu yang berada di luar dirinya, maka peristiwa itu tidak dapat dikendalikan.

Definisi Lefcourt ini dalam konsep Rotter (Phares, 1978) dikenal dengan istilah sebagai berikut :

a. *Locus of Control* Internal

Adanya hubungan antara tingkah laku penguat (*reinforcement*) yang didapat sebagai hubungan sebab-akibat. Orang internal merasa yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan dan kebebasan dalam menentukan perilakunya untuk mengendalikan *reinforcement* yang diterimanya. Ia memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bergantung pada perilaku/karakteristik permanen dalam dirinya.

b. *Locus of Control* Eksternal

Individu memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi, keberhasilan ataupun kegagalan, disebabkan oleh pengaruh kekuatan kondisi-kondisi yang tidak dapat dikendalikan atau dikuasainya. Perilaku ditentukan bukan oleh dirinya tapi oleh kekuatan eksternal seperti kesempatan, keberuntungan, takdir, nasib, kekuatan dari sistem sosial dan orang-orang lain yang berkuasa (Lefcourt, 1982).

Konsep LOC bersifat kontinum; internal di suatu kutub dan eksternal di kutub lainnya. Seseorang dapat diposisikan pada salah satu kutub yang ada di sepanjang garis kontinum tersebut (Phares dalam London dan Exner, 1978). Dalam situasi tertentu, seseorang dapat berorientasi pada salah satu kutub tapi pada saat yang lain ia cenderung berada pada kutub yang berbeda. Seseorang tidak dapat digolongkan secara mutlak pada salah satu kutub karena banyaknya faktor yang mempengaruhi LOC seseorang.

Berdasarkan pada sifat LOC, maka setiap individu dapat mengalami perubahan keyakinan akan letak kendali dirinya jika suatu stimulus yang diterimanya benar-benar melebihi rangsang stimulus yang diyakininya. Menurut Rotter (1966), dalam proses perubahan ini, seseorang akan berada dalam gradasi Internal-Eksternal LOC dalam batas yang samar sehingga akhirnya mengarah pada salah satu kecenderungan tertentu. Dalam gradasi internal-eksternal samar (normal), ia cenderung mengalami berbagai pertentangan (konflik) antara nilai-nilai lama yang telah diyakininya dengan nilai-nilai baru sehingga respon yang muncul dalam menghadapi suatu stimulus lingkungan sulit diprediksikan.

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kecenderungan

Locus of Control

1. Perubahan Usia

Seiring dengan bertambahnya usia diharapkan keyakinan LOC internal dapat berkembang lebih tinggi. Hasil penelitian dari Peng (1969) dan Crandal (1965) mengatakan bahwa dalam perkembangannya, seorang anak akan bertambah efektif dalam mengaktualisasikan diri dan semakin menunjukkan LOC internal sejalan dengan bertambahnya usia.

2. Pengalaman dalam suatu lembaga

Individu yang pernah tinggal dalam suatu lembaga seperti panti asuhan, penjara atau tempat rehabilitasi kesehatan, secara umum akan memiliki LOC eksternal. Hal ini dikarenakan keyakinan individu pada lembaga tersebut, peraturan, dan sumber-sumber kekuasaan di dalam dirinya yang berperan dalam membentuk kecenderungan LOC eksternal.

3. Stabilitas perubahan

Schneider (1971) mengemukakan bahwa situasi yang sensitif seperti bencana alam, perang serta konflik negara akan meningkatkan skor LOC eksternal lebih tinggi karena terjadi secara besar – besaran dan mendadak.

4. Latihan dan pengalaman

Menurut Nowicki dan Barner (1973) dalam meneliti hubungan LOC dengan kerja, menemukan bahwa training /latihan dan pengalaman dapat merubah kecenderungan LOC. Sebuah penelitian di India menemukan fakta bahwa

mahasiswa baru yang memasuki perguruan tinggi, cenderung memiliki LOC eksternal dan mahasiswa tingkat akhir cenderung memiliki LOC internal.

5. Terapi

Efek terapi memberikan pengaruh terhadap perubahan LOC. Dibuktikan oleh para ahli, diantaranya Jeffrey (1974), bahwa keberhasilan dalam mengatasi peristiwa-peristiwa yang merugikan atau merubahnya mempunyai kecenderungan meningkatkan LOC internal (Harvey London, 1978).

2.4 Sikap

2.4.1 Definisi Sikap

Sikap telah di definisikan dalam berbagai versi oleh para ahli. Definisi-definisi tersebut dapat dimasukkan ke dalam salah satu diantara tiga kerangka pemikiran (Azwar, 2010, p.4-5).

Pengertian sikap, pertama kali digulirkan oleh para ahli Psikologi. Yang termasuk pada kelompok pemikiran yang pertama seperti Louis Thurstone (1928), Rensis Likert (1932) dan Charles Osgood. Menurut mereka, sikap adalah “suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan”. Menurut Berkowitz (1972), “sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut”. Secara lebih spesifik, Thurstone memformulasikan sikap sebagai “derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu obbjek psikologis”.

Kelompok pemikiran yang kedua, diwakili oleh para ahli seperti Chave (1928), Bogardus (1931), LaPierre (1934), Mead (1934), dan Gordon allport (1935), mengemukakan bahwa sikap merupakan “semacam kesiapan untuk

bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu”. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. LaPierre (1934) mendefinisikan sikap sebagai “suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan”. Menurut Allport, sikap adalah “suatu keadaan kewaspadaan mental dan syarat, yang timbul akibat pengalaman-pengalaman, kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi atau pengaruh dinamis respon individu terhadap objek dan situasi yang bersifat relatif”.

Kelompok pemikiran ketiga, adalah kelompok yang berorientasi pada skema triadik (Triadic Scheme). Menurut kerangka pemikiran ini suatu sikap merupakan “konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek”. Secord and Backman (1964), misalnya, mendefinisikan sikap sebagai “keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya”. Menurut Rosenberg (1960), sikap adalah “kekuatan perasaan terhadap suatu objek sikap berkorelasi dengan pengertian mengenai objek tersebut”.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang untuk memunculkan perilaku berdasarkan stimulus yang didapat terhadap objek yang ada di lingkungannya. Sikap belum merupakan suatu tindakan tetapi merupakan predisposisi atau kesiapan individu

untuk berespon senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek sikap.

2.4.2 Komponen Sikap

Mengikuti skema Triadik (Azwar, 2010), struktur sikap terdiri atas tiga komponen sikap, yaitu: Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang. Komponen sikap dijelaskan sebagai berikut:

a. Komponen Kognitif

Sebagaimana telah dikemukakan, komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Sebagai contoh isu mengenai lokasi pelacur sebagai suatu objek sikap. Dalam hal ini, komponen kognitif sikap terhadap lokalisasi pelacur adalah apa saja yang dipercayai seseorang mengenai lokalisasi termaksud. Seringkali dalam isu seperti ini, apa yang dipercayai seseorang itu merupakan stereotype atau sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya. Tentu saja kepercayaan sebagai komponen kognitif tidak selalu akurat. Kadang-kadang kepercayaan itu terbentuk justru dikarenakan kurang atau tiadanya informasi yang benar mengenai objek yang dihadapi.

b. Komponen Afektif

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan

perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun, pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap. Pada umumnya. Reaksi emosional yang merupakan komponen afektif ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang kita percayai sebagai benar dan berlaku bagi objek termaksud.

c. **Komponen Perilaku**

Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Maksudnya, bagaimana orang berperilaku dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual. Karena itu, adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang akan dicerminkannya dalam bentuk tendensi perilaku terhadap objek.

Pengertian kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen konatif meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja, akan tetapi meliputi pula bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang.

2.4.3 Interaksi Komponen Sikap

Ketiga komponen sikap tersebut, kognitif, afektif, dan konatif merupakan satu kesatuan yang menetap dan membentuk perilaku tertentu. Interaksi ketiga

komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut. Predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap obyek tertentu mencakup komponen kognisi, afeksi, dan konasi.

Komponen kognisi akan menjawab pertanyaan apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang obyek. Komponen afeksi menjawab pertanyaan tentang apa yang dirasakan (senang/tidak senang) terhadap obyek. Dalam komponen konasi akan menjawab pertanyaan bagaimana kesediaan/kesiapan untuk bertindak terhadap obyek. Ketiga komponen tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi menunjukkan bahwa manusia merupakan suatu sistem kognitif, ini berarti bahwa yang dipikirkan individu tidak akan terlepas dari perasaannya.

Lebih lanjut dijelaskan mengenai interaksi yang terjadi antara komponen-komponen sikap, yaitu sebagai berikut: di dalam komponen kognisi terdapat persepsi yang merupakan proses pengamatan individu terhadap suatu obyek psikologis. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuannya mengenai suatu obyek psikologik dengan kacamatanya sendiri yang diwarnai oleh nilai kepribadiannya. Kadangkala obyek psikologik ini dapat berupa kejadian, ide, atau situasi tertentu. Faktor pengalaman dan proses belajar memberikan bentuk dan struktur mengenai suatu obyek, sedangkan pengetahuannya dan cakrawalanya memberikan arti terhadap obyek psikologik tersebut. Melalui komponen kognisi ini akan timbul ide, kemudian konsep mengenai obyek berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki individu akan terbentuk kepercayaan (*belief*) terhadap obyek tersebut. Selanjutnya setelah terbentuk kepercayaan, komponen afeksi akan memberikan evaluasi emosional (senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju) terhadap obyek psikologik

tersebut. Setelah komponen afektif memberikan penilaian, maka tahap selanjutnya berperan komponen konasi yang menentukan kesediaan atau kesiapan individu melakukan tindakan terhadap obyek psikologik.

Apabila salah satu dari komponen tersebut tidak konsisten dengan yang lainnya, maka akan terjadi ketidakselarasan yang menyebabkan timbulnya mekanisme perubahan sikap sedemikian rupa sehingga konsistensi tersebut dapat tercapai kembali. Adanya perubahan ini akan diikuti oleh perubahan komponen afektif dan komponen konatif sehingga kekonsistensian tercapai kembali. Dalam hal ini sikap yang semula negatif akan berangsur menjadi netral dan kemudian menjadi positif. (Azwar, 1988)

2.4.4 Karakter Sikap

Sax (Azwar, 2010, p.87-89) menunjukkan beberapa karakteristik (dimensi) dari sikap yaitu sebagai berikut:

1. Sikap mempunyai arah, artinya sikap terpilah pada dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu atau seseorang sebagai objek sikap.
2. Sikap memiliki intensitas, artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin tidak berbeda.
3. Sikap memiliki keluasan, maksudnya kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu objek sikap dapat mengenai hanya pada satu aspek dan sangat spesifik akan tetapi dapat pula mencangkup pada banyak atau semua aspek sikap.

4. Sikap mempunyai konsistensi, maksudnya adalah kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responsnya terhadap objek sikap tersebut.
5. Sikap memiliki spontanitas, yaitu menyangkut sejauhmana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan.

2.4.5 Pembentukan Sikap

Sikap terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompoknya. Interaksi sosial meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis di sekelilingnya. Dalam interaksi sosial, individu berinteraksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang dihadapinya. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap tersebut diantaranya adalah :

1) Pengalaman pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis. Apakah penghayatan itu kemudian akan membentuk sikap positif atau sikap negatif, akan tergantung pada berbagai faktor lain.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting,

seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Diantara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, dan lain-lain.

3) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap kita. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

4) Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu system mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

6) Pengaruh faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Terkadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

2.5 Intensitas Perilaku Kebersihan

Intensitas perilaku kebersihan terdiri dari tiga kata, yaitu intensitas, perilaku, dan kebersihan yang selanjutnya akan dijelaskan satu persatu.

Intensitas dalam kamus lengkap psikologi diartikan sebagai suatu kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau suatu sikap (Chaplin, 2006). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) intensitas merupakan keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Menurut Skinner perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar.

Kebersihan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk di antaranya, debu, sampah, dan bau. Manusia perlu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar sehat supaya tidak menyebarkan kotoran, atau menularkan kuman penyakit bagi diri sendiri maupun

orang lain. Kebersihan diri meliputi kebersihan badan, seperti mandi, menyikat gigi, mencuci tangan, dan memakai pakaian yang bersih.

Kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal, tempat bekerja, dan berbagai sarana umum. Kebersihan tempat tinggal dilakukan dengan cara melap jendela dan perabot rumah tangga, menyapu dan mengepel lantai, mencuci peralatan masak dan peralatan makan, membersihkan kamar mandi dan jamban, serta membuang sampah (<http://id.wikipedia.org/wiki/kebersihan>). Kebersihan lingkungan dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan kita dan setiap saat kita temui yaitu lingkungan ruangan yang selalu kita gunakan untuk melakukan aktivitas. Kemudian setelah itu kebersihan halaman dan selokan, dan membersihkan jalan dari sampah. Tingkat kebersihan berbeda-beda menurut tempat dan kegiatan yang dilakukan manusia, tingkat kebersihan di rumah dan sekolah berbeda dengan tingkat kebersihan di rumah sakit atau di pasar.

Kebersihan sebuah cerminan bagi setiap individu dalam menjaga kesehatan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan manusia sendiri tidak bisa dipisahkan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Maka sebagai individu yang berhubungan langsung dengan segala aspek yang ada dalam masyarakat harus dapat memelihara kebersihan lingkungan. Karena tanpa lingkungan yang bersih setiap individu maupun masyarakat akan menderita disebabkan sebuah faktor yang merugikan seperti kesehatan (dalam Skripsi Nurul, 2012).

Jadi dapat disimpulkan bahwa intensitas perilaku kebersihan adalah kekuatan yang membuat individu bereaksi untuk membuat keadaan lingkungan bebas dari kotoran. Intensitas dalam penelitian ini untuk melihat banyaknya

kegiatan menjaga kebersihan lingkungan yang dilakukan warga dalam waktu tertentu.

2.6 Isu Kebersihan Lingkungan

Kebersihan sebuah cerminan bagi setiap individu dalam menjaga kesehatan yang begitu penting dalam kehidupan sehari-hari. Dan seperti yang kita ketahui bahwa kebersihan merupakan suatu keadaan yang bebas dari segala kotoran, penyakit, dan lain-lain, yang dapat merugikan segala aspek yang menyangkut setiap kegiatan dan perilaku lingkungan masyarakat. Dan sebagaimana di ketahui bahwa kehidupan manusia sendiri tidak bisa dipisahkan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

Maka sebagai individu harusnya segala aspek yang ada dalam masyarakat harus dapat menjaga kebersihan lingkungan. Karena tanpa lingkungan yang bersih setiap individu maupun masyarakat akan menderita sebab sebuah faktor yang merugikan seperti kesehatan. Kesehatan itu begitu mahal harganya. Sehingga semuanya harus di olah dengan baik .

Lingkungan yang kotor berarti mengganggu kesehatan yang juga berarti membuat bibit penyakit. Namun segala sesuatu ada kata perubahan hanya saja dalam segala persoalan-persoalan, semua ini tidak dapat dijalankan tanpa sebuah kesadaran dari setiap individu masyarakat maupun kelompok masyarakat untuk menjaga kebersihan, Maka Kebersihan itu tidak akan berguna dan menimbulkan banyak kerugian (dalam <http://www.garutkab.go.id/pub/article/detail/488-kesadaran-masyarakat-dalam-menjaga-kebersihan-lingkungan/>).

Tingkah laku membuang sampah di Indonesia masih memprihatinkan. Mereka masih menyukai untuk membuang sampah tidak pada tempatnya. Tingkah

laku membuang sampah tidak pada tempatnya oleh masyarakat masih sering terlihat di berbagai tempat, termasuk yang membuang sampah dari mobil. Demikian pula dengan masyarakat yang tinggal di pinggir kali atau sungai, sehingga sering sekali terlihat sampah yang menumpuk di sungai (Iskandar, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2011), menunjukkan bahwa masyarakat sebetulnya mengetahui bahwa membuang sampah ke sungai adalah tingkah laku yang salah. Sembilan puluh tiga koma tiga puluh tiga persen masyarakat yang tinggal di tepi sungai Cikapundung menyatakan bahwa membuang sampah di sungai adalah salah. Masyarakat tersebut mengetahui bahwa seharusnya mereka membuang sampah di tempat sampah (93,4%). Tetapi kalau diamati di sekitar rumah penduduk tersebut, tempat sampahnya tidak memadai jumlahnya.

Masih berdasarkan hasil penelitian Iskandar (2011), pada umumnya masyarakat menjelaskan bahwa control sosial di tempat tinggalnya tidak terbentuk. Mereka berpendapat sangat bervariasi mengenai kewajiban yang menegur apabila melihat masyarakat membuang sampah tidak pada tempatnya. Mereka menyatakan seharusnya yang menegur masyarakat dalam hal melakukan tingkah laku membuang sampah tidak pada tempatnya adalah: ketua RW yang harus menegur (26,67%), anggota masyarakat yang lain sebanyak 23,33%, ketua RT yang harus menegur sebanyak 16,67%, dan sisanya tidak tahu figure yang tepat untuk melakukan kontrol sosial atau menegur tingkah laku masyarakat yang salah. Dengan demikian, dinamika yang terjadi di masyarakat adalah harus

membangkitkan kesadaran masyarakat secara individual, dan membangun kekompakkan di masyarakat.

Kegiatan kerja bakti pada beberapa tahun lalu sering dilakukan oleh masyarakat. Namun demikian, kegiatan kerja bakti pada saat ini sangat jarang terlihat, terutama di daerah perkotaan. Nilai-nilai kerja sama, gotong royong yang ada di masyarakat semakin pudar. Perubahan nilai pada masyarakat yang tinggal di daerah kota telah mengalami pergeseran, dan nilai-nilai yang cenderung kolektif menjadi lebih individual. Tetapi, amatlah disayangkan rasa tanggung jawab dan kesadaran diri untuk menjaga lingkungan tidak ditanamkan. Oleh karena itu, masalah rasa tanggung jawab dan kesadaran diri untuk menjaga lingkungan perlu ditumbuhkan kembali di masyarakat.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2011), bahwa masyarakat pada dasarnya telah memiliki pengetahuan bahwa membuang sampah harus pada tempatnya. Bahkan masyarakat sebanyak 66,67% mengetahui bahwa sampah sebaiknya dipisahkan antara sampah organik dan nonorganik. Walaupun sekitar 30% tidak mengetahui perbedaannya antara sampah organik dan sampah nonorganik. Kondisi demikian sebetulnya merupakan potensi positif untuk melakukan pembuangan sampah pada tempatnya.

2.6.1 Cara Menjaga Lingkungan Bersih

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk menjaga lingkungan bersih dapat dilakukan dengan cara melap jendela dan perabot rumah tangga, menyapu dan mengepel lantai, mencuci peralatan masak dan peralatan makan, membersihkan kamar mandi dan jamban, serta membuang sampah (www.id.wikipedia.org). Selain itu di lingkungan tempat tinggal atau di

lingkungan masyarakat untuk menjaga kebersihan dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan halaman dan selokan, dan membersihkan jalan dari sampah. Sampah yang tidak terpakai tentunya tidak hanya dibuang begitu saja, tetapi dilakukan pemilihan berdasarkan jenis sampahnya. Sampah-sampah *recycle* atau sampah-sampah yang dapat dimanfaatkan dan digunakan kembali bisa memiliki nilai ekonomis dengan membuatnya menjadi sebuah kerajinan. Sampah yang berada di saluran air atau selokan juga harus dibersihkan agar tidak menghambat saluran air dan tidak menimbulkan banjir.

2.6.2 Sampah

Limbah atau sampah adalah kotoran yang dihasilkan karena pembuangan sampah/zat kimia dari pabrik-pabrik (dalam Majalah Enviro, 2013). Limbah atau sampah juga merupakan suatu bahan yang tidak berarti dan tidak berharga, tapi kita kurang mengetahui bahwa limbah juga bisa menjadi sesuatu yang berguna dan bermanfaat, jika diproses secara baik dan benar. Limbah dapat dibagi dalam beberapa kategori, salah satunya adalah limbah padat. Limbah padat merupakan bagian limbah dengan fasa/wujud padat, semi-padat, atau berlumpur.

Limbah dapat berasal dari pemukiman (sisa makanan, kertas, kardus, sampah kebun, kayu kaca, barang bekas), daerah komersial (kertas, kardus, plastik), instansi, seperti sekolah dan rumah sakit (kertas, alat tulis, limbah B3, tekstil), fasilitas umum (sampah tanaman, ranting, sampah daun), kawasan industri (sisa proses pengolahan buangan non-industri), pertanian (sisa makanan busuk, sisa pertanian).

Dengan adanya limbah padat di dalam lingkungan hidup, tentunya dapat menimbulkan pencemaran, seperti timbulnya gas beracun, seperti asam sulfide,

amoniak, metan, karbon dioksida, dan sebagainya, Selain itu juga dapat menimbulkan penurunan kualitas udara akibat pencemaran gas dari tumpukan sampah, perusakan permukaan tanah, enurunan kualitas air karena limbah padat biasanya langsung dibuang dalam badan air atau tersuspensi dalam air limbah. Hal ini dapat menyebabkan air menjadi keruh dan rasa air pun berubah.

Pengelolaan sampah sering di definisikan sebagai kontrol terhadap timbunan sampah, mulai dari pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, proses pengolahan, dan pembuangan akhir sampah. Tanpa adanya partisipasi masyarakat penghasil sampah, semua program pengelolaan sampah yang direncanakan akan sia-sia.

Salah satu sasaran utama dalam pengelolaan sampah di Indonesia adalah pengurangan timbunan sampah. Seperti yang ditargetkan dalam Program Percepatan Pembangunan Sanitasi Pemukiman (PPPSP) sebagai program nasional sanitasi Indonesia, yaitu pengurangan sebesar 20% atas timbulan sampah di akhir tahun 2014. Sasaran pengurangan itu terutama ditunjukkan di tingkat rumah tangga melalui penerapan upaya 3R (*reduce, reuse, recycle*). Sebagai kunci awal kegiatan 3R, langkah sederhana yang dapat dilakukan setiap rumah tangga adalah dengan memilah sampah. Secara umum, pemilahan sampahnya, yaitu sampah organik dan sampah anorganik.

Memilah sampah plastik merupakan hal yang paling mudah untuk dilakukan di tingkat rumah tangga. Salah satu keuntungannya adalah tidak adanya bau dan rendahnya potensi penyebaran penyakit. Untuk memulai kegiatan ini, setiap keluarga dapat menyiapkan wadah yang dapat digunakan untuk menyimpan

sampah plastik. Dalam periode tertentu sampah plastik yang telah terkumpul dapat dijual ke pengepul terdekat ataupun ke pemulung.

Sementara untuk sampah organik dapat dilakukan komposting. Komposting merupakan proses perubahan sampah daun, sampah dapur, dan sampah kebun, menjadi kompos yang digunakan untuk kebutuhan kebun (pertanian).

Sistem pengomposan mempunyai beberapa keuntungan, misalnya menghasilkan produk yang ekologis dan tidak merusak lingkungan karena tidak mengandung bahan kimia dan terdiri dari bahan baku alami. Selain itu, masyarakat dapat membuatnya sendiri, tidak memerlukan peralatan dan instalasi yang mahal. Unsur hara dalam pupuk kompos ini juga bertahan lebih lama jika dibandingkan dengan pupuk buatan serta dapat mengembalikan unsur hara dalam tanah sehingga tanah akan kembali produktif.

— Ada beberapa metode mengolah sampah organik menjadi kompos:

1. Menggunakan keranjang khusus pengomposan (keranjang TAKAKURA), kita memerlukan kompos *activator* (kompos yang sudah jadi). Biasanya starter kompos ini disertakan bersama kemasan. Kita bisa menggali starter kompos tersebut untuk mengubur sampah organik pertama kita, atau bisa juga langsung menumpuknya. Paling atas, berikan bantalan sekam (termasuk dalam paket) untuk mengontrol suhu agar mikroba dapat berkembang dengan baik. Tutup keranjang dengan kain untuk mencegah lalat masuk, lalu tutup dengan tutup keranjang.

Apabila kesulitan mendapatkan keranjang Takakura, bisa digantikan dengan keranjang plastik belubang-lubang yang diberi kardus di bagian

dalamnya. Berikan lapisan kompos yang sudah jadi ke dalam kardus setinggi kurang lebih 5 cm atau disesuaikan dengan jumlah sampah pertama kita. Sampah organik dapat langsung dimasukkan ke dalam kardus ini. Jangan lupa tutup kain dan tutup keranjangnya.

Keranjang Takakura ini dapat diletakkan di mana saja, asalkan terhindar dari sinar matahari langsung. Proses pengomposannya berlangsung selama dua-tiga bulan setelah keranjang penuh. Setelah kompos jadi, ambil 1/3 bagian dan 2/3 bagian sisanya bisa digunakan untuk pengomposan baru. Untuk mendapatkan kompos yang baik, biasanya kompos diangin-anginkan dahulu di tempat yang tidak terkena cahaya matahari langsung selama seminggu. Jika tidak ada tempat teduh, tidak mengapa diangin-anginkan di bawah sinar matahari asalkan dijaga kelembabannya.

2. Menggunakan pot/kaleng, setelah sampah dimasukkan, taburi dengan sedikit tanah, serbuk gergaji, jerami atau kapur (bisa juga kertas koran) sebelum menambah sampah baru untuk menghindari bau busuk. Bisa juga ditambahkan kotoran ayam/kambing bila ada, untuk meningkatkan kualitas kompos. Nah, setelah penuh, tutup dengan tanah dan diamkan selama dua bulan. Setelah dua bulan, bisa langsung diisi tanaman.
3. Menggunakan cara gali urug, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu idealnya kedalaman tanah galian yaitu 50-100 cm, diusahakan agar tanah galian berjarak minimal 10 m dari sumur untuk menghindari pencemaran, memiliki cara yang sama dengan pengomposan menggunakan pot/kaleng, hanya saja jika sudah penuh, setelah ditutup dengan tanah, perlu didiamkan selama tiga bulan sebelum kemudian digali

dan diangin-anginkan selama dua minggu. Lubang dapat dipergunakan kembali.

2.6.2.1 Jenis-jenis Sampah

- 1) Sampah organik/sampah basah yaitu sampah yang terdiri dari bahan-bahan yang bisa terurai secara alamiah/ biologis. Misalnya adalah sisa makanan, potongan sayur-sayuran, daun-daunan, buah-buahan, nasi, bekas ikan, daging dll.
- 2) Sampah anorganik/sampah kering yaitu sampah yang terdiri dari bahan-bahan yang agak sulit terurai secara biologis sehingga penghancurannya membutuhkan penanganan lebih lanjut. Misalnya adalah plastik, botol-botol kaca, kardus, pembungkus/kemasan plastik atau kertas, karung bekas, *Styrofoam* dll.
- 3) Sampah B3 (bahan berbahaya dan beracun) yaitu sampah yang terdiri dari bahan-bahan berbahaya dan beracun. Misalnya adalah bekas bahan kimia beracun, *batterey*, bekas kemasan air accu, jarum suntik, bekas pembalut, *Camper* dll.
- 4) Kompos adalah bekas sampah organik/ basah yang telah teruraikan secara biologis, yaitu melalui pembusukan dengan bakteri yang ada di tanah atau sengaja dibuat dengan mikro organisme, dan kerap digunakan sebagai pupuk tanaman.

Ada beberapa hal kreatif dan efektif yang bisa kita lakukan yaitu dengan menerapkan prinsip 3R :

1. **REDUCE** : Kurangi Sampah. Caranya bisa dengan membawa tas belanja sendiri untuk mengurangi sampah kantong plastik pembungkus barang

belanja, tidak meminum air minum yang memakai kemasan gelas plastik/kertas, tetapi memakai gelas yang dapat dipakai berulang dan lebih sopan, gunakan kertas bolak balik sehingga mengurangi jumlah kertas yang terbang, membeli kemasan isi ulang untuk shampoo dan sabun daripada membeli botol baru setiap kali habis, membeli susu, makanan kering, deterjen, dan lain-lain dalam paket yang besar daripada membeli beberapa paket kecil untuk volume yang sama

2. *REUSE* : Gunakan sisa sampah yang masih bisa dipakai. Caranya adalah dengan memanfaatkan botol-botol bekas untuk wadah, memanfaatkan kantong plastik bekas kemasan belanja untuk pembungkus, memanfaatkan pakaian atau kain-kain bekas untuk kerajinan tangan, perangkat pembersih (lap), maupun berbagai keperluan lainnya, bekas kaleng-kaleng kosong bisa dijadikan pot-pot tanaman.
3. *RECYCLE* : Daur Ulang Sampah. Daur ulang sendiri memang tidak mudah, karena kadang dibutuhkan teknologi dan penanganan khusus., tetapi bisa dilakukan dengan cara mengumpulkan kertas, majalah, surat kabar bekas, sisa-sisa kaleng atau botol gelas untuk di daur ulang, dan menggunakan berbagai produk kertas maupun barang lainnya hasil daur ulang.

2.6.2.2 Sistem Pengelolaan Sampah

Secara garis besar ada tiga cara pembuangan sampah, yaitu :

- a. Cara kimiawi melalui pembakaran,
- b. Cara fisik melalui pembuangan di TPA,
- c. Cara biologis melalui proses kompos.

Sampah memiliki siklus sistem pengelolaan sampah, yaitu sampah dari rumah-rumah dikumpulkan dan disimpan dalam tempat atau kontainer sementara, untuk kemudian diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) untuk diolah sebelum dibuang. Sebelum dibuang, tumpukan sampah harus diolah terlebih dahulu. Tumpukan sampah yang tidak diolah terlebih dulu dapat mengundang lalat, tikus, pertumbuhan organism-organisme yang membahayakan, mencemari udara, tanah dan air, serta mengganggu kenyamanan.

Secara umum cara pembuangan sampah yang sering digunakan adalah cara fisik atau dengan membuang sampah ke TPA. TPA atau tempat pemrosesan akhir adalah tempat dimana sampah dari rumah kita, pasar, *mall*, atau lain sebagainya “dikembalikan” ke lingkungan. Pengembalian dilakukan dengan menuangkannya pada lahan kosong, menimbunnya hingga pada ketinggian tertentu, kemudian menutupnya dengan tanah penutup.

TPA sering juga disebut landfill, yaitu tempat pembuangan yang memiliki dasar *impermeable* (tidak tembus air) sehingga sampah yang diletakkan di atasnya tidak akan merembes hingga mencemari air dan tanah disekitarnya. Sampah-sampah yang datang diletakkan secara berlapis, dipadatkan, dan ditutupi dengan tanah liat untuk mencegah datangnya hama dan menghilangkan bau.

2.7 Kerangka Berpikir

Kebersihan lingkungan merupakan salah satu tolak ukur kualitas hidup masyarakat. Masyarakat yang telah mementingkan kebersihan lingkungan dipandang sebagai masyarakat yang kualitas hidupnya lebih tinggi dibandingkan masyarakat yang belum mementingkan kebersihan (Wibowo, 2009, p.38). RW 14

merupakan salah satu RW di Kelurahan Taman Sari yang menunjukkan adanya kepedulian terhadap lingkungan dengan menjaga dan memelihara lingkungan RW 14. RW ini dijadikan sebagai RW percontohan selama 7 tahun, mulai dari tingkat kecamatan hingga tingkat nasional dalam hal kebersihan dan penghijauan.

Warga di RW 14 melakukan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan. Aktivitas-aktivitas tersebut ada yang merupakan program yang dianjurkan oleh pengurus RW dan ada yang berupa inisiatif dari masing-masing warga. Warga melakukan aktivitas-aktivitas ini dikarenakan mereka memiliki pengetahuan mengenai langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Pengetahuan ini didapat dari informasi yang didapatkan oleh warga baik dari lembaga-lembaga luar yang memberikan pelatihan, pengurus RW, buku, majalah/Koran, maupun media elektronik.

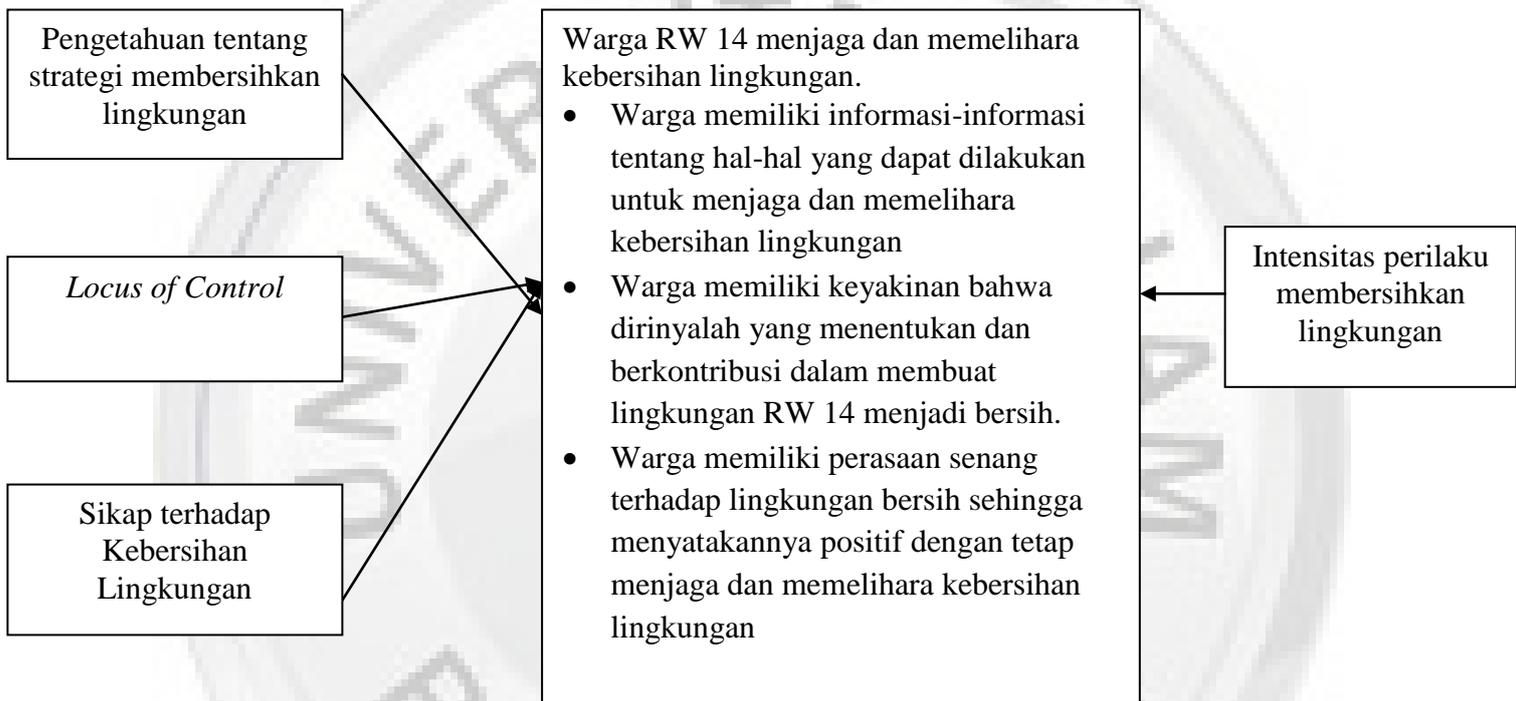
Selain itu warga juga memiliki keyakinan bahwa mereka ikut menentukan dan berkontribusi untuk membuat lingkungan RW 14 menjadi bersih. Kontribusi itu ditampilkan dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh warga, mulai dari program-program dari pengurus RW hingga aktivitas lain yang merupakan inisiatif warga, seperti membersihkan halaman rumah setiap pagi, mendaur ulang sampah menjadi kerajinan, dan mengkompos sampah dengan TAKAKURA. Warga juga memiliki perasaan afektif yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan. Perasaan ini memberikan kontribusi dalam hal warga menyatakan sikapnya terhadap kebersihan lingkungan. Perasaan menyenangkan akan dinyatakan positif terhadap kebersihan lingkungan, begitupun sebaliknya perasaan tidak menyenangkan akan dinyatakan negatif terhadap kebersihan lingkungan.

Hines, Hungerford, dan Tomera (1986) melakukan meta analisis tentang perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam penelitian ini perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan di indikasikan sebagai perilaku menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan. Dalam meta analisis tersebut terdapat sejumlah variabel dalam faktor internal yang berkaitan dengan perilaku tersebut, yaitu pengetahuan tentang issues, pengetahuan tentang strategi tindakan, *locus of control*, sikap, komitmen verbal dan rasa tanggung jawab yang dimiliki seseorang. Dari hasil observasi dan wawancara, variabel yang muncul di warga RW 14 adalah tiga variabel, yaitu pengetahuan tentang strategi tindakan, *locus of control*, dan sikap sehingga yang akan diteliti adalah pengetahuan tentang strategi membersihkan lingkungan, *locus of control*, dan sikap terhadap kebersihan lingkungan.

Variabel-variabel ini dikorelasikan dengan intensitas perilaku kebersihan warga di RW 14. Intensitas ini diukur dengan seberapa sering warga memunculkan atau melakukan aktivitas-aktivitas untuk menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan. Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa pengetahuan tentang strategi membersihkan lingkungan, *locus of control*, dan sikap terhadap kebersihan lingkungan dapat mempengaruhi intensitas perilaku kebersihan. Warga harus memiliki pengetahuan untuk dapat melakukan aktivitas-aktivitas menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan. Disisi lain warga harus memiliki keinginan untuk bertindak. Keinginan untuk bertindak tersebut muncul karena adanya faktor kepribadian (Hines, Hungerford, dan Tomera: 1986). Warga yang memiliki *locus of control internal* dan sikap yang positif terhadap kebersihan lingkungan akan mempengaruhi intensitas perilaku kebersihan.

Dari variabel-variabel tersebut juga akan dilihat variabel mana yang paling mendominasi dalam diri warga untuk menunjukkan perilaku menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan. Untuk lebih jelasnya maka dibuat skema berpikir tentang penelitian ini:

Gambar 2.2
Skema Berpikir



2.8 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah:

“Pengetahuan tentang strategi membersihkan lingkungan, *locus of control*, dan sikap terhadap kebersihan lingkungan memberikan kontribusi pada intensitas perilaku membersihkan lingkungan warga di RW 14 Kelurahan Taman Sari Bandung”